

# 1

## PENDAHULUAN

Bangunan vernakular bisa dikatakan sebagai arsitektur rakyat, yaitu arsitektur yang merupakan hasil dari sebuah kultur vernakular dan komunitas masyarakat tertentu (*civilization*). Arsitektur vernakular memiliki sifat turun-temurun hingga beberapa generasi. Pembangunannya berdasar kepada pengetahuan tentang teknik dan pengalaman tradisional; biasanya dibangun sendiri (kemungkinan dibantu oleh keluarga, kerabat, atau tukang dalam sukunya). Meskipun dibangun sendiri, bangunan vernakular tetap memiliki kualitas yang baik.

Struktur bangunan vernakular mudah dipelajari dan dimengerti. Terbuat dari material lokal. Cocok secara ekologi, yaitu sesuai dengan iklim lokal, flora, fauna dan pola kehidupan. Dengan demikian, bangunan vernakular memiliki kesesuaian dengan lingkungan dan memiliki skala manusia. Proses membangun lebih penting daripada hasil akhir produk. Kombinasi dari ketepatan yang baik secara ekologi, skala manusia, memperjuangkan kualitas, bersamaan dengan perhatian yang kuat untuk dekorasi, ornamentasi dan penghiasan, membawa kepada sensasi kesederhanaan yang menghasilkan kemewahan yang sesungguhnya.

Karena arsitektur vernakular bisa dikatakan sebagai arsitektur rakyat, maka ketika kita membicarakan soal arsitektur vernakular, yang kita bicarakan di sini bukanlah hanya satu bangunan, melainkan sebuah perkampungan. Karena aspek yang mempengaruhi satu arsitektur vernakular juga berpengaruh terhadap tatanan kumpulan arsitektur vernakular tersebut (perkampungannya).

Secara umum berdirinya arsitektur vernakular dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Ketersediaan Material
2. Jenis iklim dan keadaan lingkungan sekitar
3. Tapak dan topografi
4. Kemampuan Ekonomi
5. Penguasaan Teknologi
6. Kebutuhan Hidup sehari-hari
7. Symbolisme & Makna

8. Kebiasaan dan Tradisi
9. Kultural, social, dan kosmologi
10. Religi dan ritual
11. Keamanan
12. Gender dan posisi wanita

Berbagai macam aspek di atas memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap arsitektur vernakular di lokasi yang berlainan. Bahkan ada beberapa aspek di atas yang tidak berpengaruh sama sekali terhadap arsitekturnya.

Salah satu Negara yang memiliki banyak arsitektur vernacular yang beragam adalah Indonesia. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki arsitektur tradisional yang berbeda-beda. Semuanya memiliki arsitektur yang berciri khas yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh berbagai aspek-aspek yang disebut di atas. Salah satu daerah itu adalah Sumatra Barat yang masyarakatnya disebut dengan masyarakat Minangkabau.

# 2

## PEMBAHASAN

Masyarakat Minangkabau memiliki arsitektur tradisional yang dikenal dengan nama Rumah Gadang. Rumah tempat tinggal Minangkabau disebut sebagai Rumah Gadang (Rumah Besar/Rumah Buranjang). Dikatakan Gadang (besar) bukan karena fisiknya yang besar melainkan karena fungsinya selain sebagai tempat kediaman keluarga, Rumah Gadang merupakan perlambang kehadiran satu kaum dalam satu *nagari*, serta sebagai pusat kehidupan dan kerukunan seperti tempat bermufakat keluarga kaum dan melaksanakan upacara. Bahkan sebagai tempat merawat anggota keluarga yang sakit. Terbentuknya Rumah Gadang tersebut beserta perkampungannya dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur vernakular pada umumnya.

### 2.1

#### aspek SEJARAH

Menurut yang tertulis di dalam Tambo Alam (buku sejarah kelahiran Minangkabau), nenek moyang Minangkabau berasal dari Indocina yang bermigrasi ke selatan beberapa ribu tahun yang lalu, berpindah dengan menggunakan kapal sampai ke Selat Malaka. Dari selat itu mereka berjalan ke barat menuju ke Gunung Marapi, dan akhirnya menetap di dataran kaya yang subur di tengah dataran Sumatra di dasar Gunung Marapi. Tepatnya adalah di daerah Pariangan Padang Panjang, yaitu sebuah Nagari yang terletak di sebelah barat Gunung Marapi. Di sinilah awal mula terbentuknya permukiman Minangkabau.

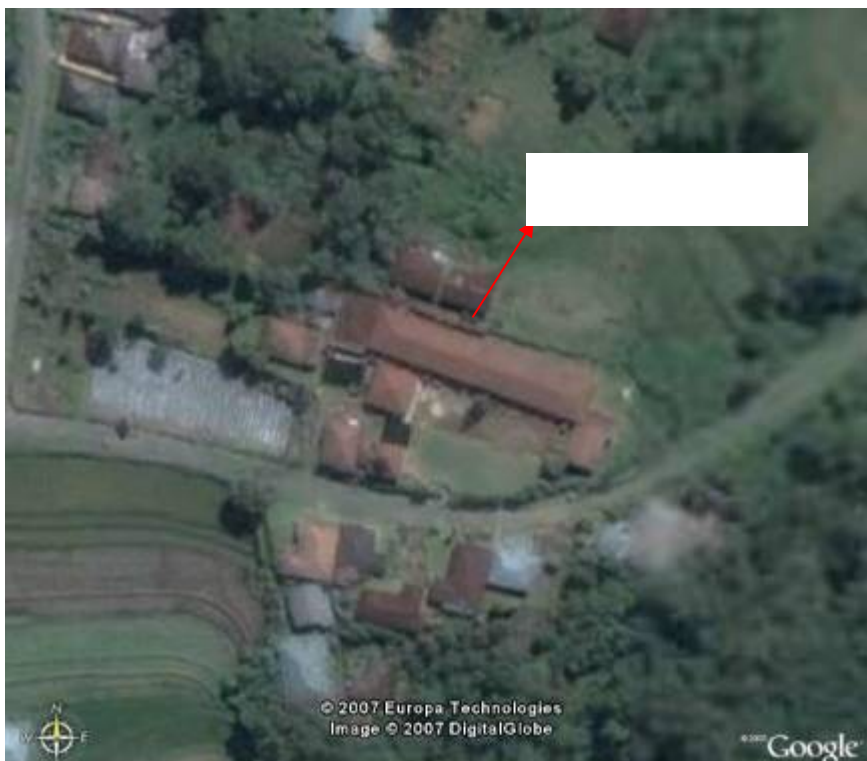
#### **Pengaruhnya pada arsitektur**

Karena Gunung Marapi merupakan tempat asal mula budaya Minangkabau berkembang, maka dipercaya bahwa Gunung Marapi inilah yang memberi penghidupan bagi masyarakat Minangkabau karena lahannya yang subur. Jadi lokasi Gunung Marapi ini memiliki pengaruh terhadap orientasi Rumah Gadang, yaitu Rumah Gadang

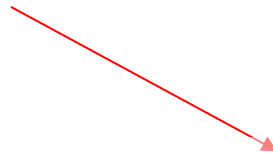
harus menghadap Gunung Marapi, tidak boleh membelakanginya. Sebenarnya ada yang berpendapat bahwa arsitektur Minangkabau memiliki orientasi ke arah Utara-Selatan. Tapi pendapat ini kurang kuat, karena pada kenyataannya banyak Rumah Gadang yang menghadap ke timur-barat.



Gambar 1. Lokasi Gunung Marapi di sebelah tenggara Bukittinggi dan di sebelah timur laut Padang Panjang



Gambar 2. Rumah Gadang di Padang Panjang menghadap ke arah timur laut letak Gunung Marapi berada



Gambar 3. Rumah Gadang di Bukit Tinggi menghadap ke arah tenggara letak Gunung Marapi berada. Banyak bangunan yang tidak sejajar dengan jalan, karena jalan dibangun setelah bananun Rumah Gadang berdiri.

## 2.2

### aspek LEGENDA

Berdasarkan legenda, dahulu kala ada pertentangan antara orang Minangkabau dan orang Jawa. Daripada melibatkan diri dalam perang, kedua orang ini setuju untuk mempertarungkan kerbaunya. Orang Jawa memiliki kerbau yang besar, kuat, dan sengit. Sementara itu, orang Minangkabau memiliki anak kerbau yang kecil. Orang Jawa merasa optimis kerbaunya bisa mengalahkan kerbau si Minangkabau. Tetapi orang Minangkabau sangat cerdas. Yang dilakukan oleh orang Minangkabau adalah mereka menjauhkan anak kerbau ini dari induknya dan tidak memberinya makan selama beberapa hari sebelum pertarungan. Sesaat sebelum pertandingan, mereka melampirkan pisau besi yang tajam di ujung tanduknya. Ketika kerbau dan anak kerbau dilepaskan di dalam ring, anak kerbau yang kelaparan mencari susu, melihat kerbau besar dan mengira itu adalah ibunya. Secepatnya anak kerbau berlari ke bawah kerbau mencari susu. Seketika itu juga, pisau yang tajam tadi melukai bagian bawah kerbau. Dia pun terbunuh dan Minangkabau memenangkan pertarungan. Dari sinilah muncul nama Minangkabau, "minang" berarti kemenangan, dan "kabau" berarti karibu atau kerbau air dalam bahasa Minangkabau. Dari legenda tersebut dapat dilihat bahwa tanduk kerbau memiliki arti yang penting dalam masyarakat Minangkabau. Karena

itulah bentuk tanduk kerbau ini diabadikan dalam bangunan dan pakaian adatnya.

### Pengaruhnya pada arsitektur

Legenda Minangkabau tersebut terabadikan dalam arsitektur Minangkabau (Rumah Gadang), tepatnya dalam menentukan bentuk atap Rumah Gadang yang menjadi ciri khas Minangkabau. Atap Rumah Gadang berbentuk bergonjong runcing menjulang, karena itulah Rumah Gadang juga biasa disebut sebagai Rumah Gonjong atau Rumah Bagonjong. Nama ini membedakannya dengan rumah biasa. Lengkungan pada atapnya tajam seperti garis tanduk kerbau.

Gonjong adalah bagian yang paling tinggi dari setiap ujung atap yang menghadap ke atas, dan merupakan ujung *turang* yang dibalut dengan timah yang berbentuk:

- 2 labu-labu di bagian bawah
- 1 belimbing di atas labu-labu
- 1 anting-anting di atas belimbing
- 1 ujung yang tajam di atas anting-anting



Gambar 4. nama-nama bagian atap Rumah Gadang

Antara *labu-labu*, *belimbing* dan *anting-anting* ada peraturan yang searah dengan ujung yang paling atas. Kombinasi bentuk *gonjong* inilah yang seperti ujung tanduk kerbau jantan, dan dinamakan '*isendak langit*'. *Turang* adalah bagian di bawah *gonjong* sampai ke batas garis lurus bubungan atas kepemimpinan. *Turang* ini adalah tempat penahan *gonjong*. Kombinasi bentuk *turang* dengan *gonjong* itulah yang berbentuk '*Rabuang mambacuik*'. Keseluruhannya (antara *Turang* dan *Gonjong*) disebut Gonjong saja. Bubungan seperti lengkungan sayap burung burak akan terbang. Lengkungan bubungan terletak antara dua gonjong yang ditengah. Gonjongnya seperti rebung yang mula keluar dari tanah. Pucuk gonjong mencuat ke atas

### 2.3

aspek LETAK DAN KONDISI GEOGRAFIS



Gambar 5. Peta Sumatra

Gambar 5. Peta Sumatra Barat

Secara geografis, daerah Minangkabau terletak antara 0<sup>o</sup>54' LU dan 3<sup>o</sup>30' LS serta antara 98<sup>o</sup>36' dan 101<sup>o</sup>53' BT. Daerahnya dibatasi oleh:

- Sisi utara: Propinsi Riau
- Sisi Selatan: Samudra Hindia
- Sisi Barat: Propinsi Sumatra Utara
- Sisi Timur: Propinsi Jambi dan Bengkulu.

Luas Propinsi Sumatra Barat adalah sekitar 42.297,30 km<sup>2</sup>. Garis pantai Sumatra Barat berhadapan dengan Samudra India sepanjang 375 km dari propinsi Sumatra Utara sampai ke Bengkulu. Propinsi Sumatra Barat memiliki banyak danau, di antaranya adalah Maninjau (99.5 km<sup>2</sup>), Singkarak (130.1 km<sup>2</sup>), Diatas (31.5 km<sup>2</sup>), Dibawah (14.0 km<sup>2</sup>), Talang (5.0 km<sup>2</sup>). Propinsi ini juga dilalui oleh beberapa sungai, yaitu Kuranji, Anai, Ombilin, Suliki, Arau. Selain itu juga memiliki banyak gunung, antara lain Marapi (2.891 m), Sago (2.271 m), Singgalang (2.877 m), Talakmau (2.912 m), Talang (2.572 m), Tandikat (2.438 m). Topografi daerah Sumatra Barat adalah pegunungan / dataran tinggi serta pantai dan kepulauan. Daerah ini memiliki tanah yang subur yang cocok untuk pertanian.

### **Pengaruhnya pada arsitektur**

Kondisi topografi daerah Minangkabau memiliki pengaruh kepada letak lahan atau site didirikannya Rumah Gadang. Rumah Gadang tidak boleh didirikan pada tanah yang basah, rendah atau labil, atau di atas lahan pertanian. Hal itu disebabkan karena Rumah Gadang tidak memiliki pondasi yang ditanam, sehingga harus diletakkan di tanah yang stabil.

Selain itu kondisi topografi juga berpengaruh terhadap ukuran Rumah Gadang. Ukuran Rumah Gadang ini disesuaikan dengan ukuran tanah. Tanah yang datar, atau daerah berbukit, atau lembah. Luas Rumah Gadang tergantung pada luas lahan datar tempatnya berdiri, tetapi meskipun demikian Rumah Gadang tetap memiliki ukuran besaran minimal dan maksimal, yaitu antara 3-11 ruang. Bentuk yang dibuat disesuaikan dengan keadaan tanah tersebut. Sehingga diperoleh komposisi yang baik dengan alam lingkungannya.

Ukuran lebar sama dengan 4 ruangan memanjang yang terdiri dari 5 buah tiang, sedangkan ukuran tinggi menurut: *"alua jo patuik, raso katinggi diparandah, rasa karandah dipatinggi"*, maksudnya ukuran-ukuran menurut sepantasnya, kalau ketinggian diperpendek dan sebaliknya, sesuai dengan proporsi yang baik.

Ukuran panjang Rumah Gadang diungkapkan dengan: *"Rumah gadang sambilan ruang, salnya kuda balari, sapakiak budak maimbau, sekuat kubin malayang"*. Ukuran ini relatif, maksudnya ialah:

- Rumah Gadang ada 9 ruang panjangnya. Satu ruang yaitu jarak antara 2 tiang menurut potongan memanjang



- Ukuran dengan: "*salnya kudo balari*" artinya, seekor kuda yang berlari kencang dalam satu-satuan waktu yang pendek.
- "*Sapakiak budak maimbau*", di mana antara dua ruang yang terjauh masih dapat didengar suara seorang anak yang memanggil
- "*Sekuat kubin malayang*", adalah di mana dalam ruang tersebut masih dapat terbang seekor burung kubin (sejenis burung yang dapat terbang cepat), terbang dengan sekencang-kencangnya.



Gambar 6. keadaan topografi daerah Minangkabau. Untuk mendirikan Rumah Gadang harus dicari lahan yang datar. Ukuran Rumah Gadang disesuaikan dengan besarnya lahan yang datar tersebut, tetapi tetap memiliki besaran maksimal



Gambar 7. Rumah Gadang berdiri di atas lahan yang datar.

## 2.4 aspek IKLIM

Bagian sebelah barat Bukit Barisan senantiasa dipengaruhi angin laut sepanjang tahun beriklim lembab. Keseluruhan daerah ini termasuk lingkungan iklim tropis lembab

dengan temperatur antara 22° C dan 32° C dengan curah hujan 2.289 mm per tahun.

### Pengaruhnya pada arsitektur

Iklm daerah Minangkabau memiliki pengaruh terhadap bentuk keseluruhan Rumah Gadang. Rumah Gadang bisa dikatakan sebagai rumah panggung. Ketinggian panggung atau platform Rumah Gadang adalah sekitar satu atau dua meter di atas permukaan tanah. Ruang di bawah lantai ditutup anyaman bambu untuk kandang. Kolong Rumah Gadang tersebut dibuat tinggi untuk memberikan hawa yang segar, terutama pada musim panas, Di samping itu agar lebih aman dalam menghadapi bahaya banjir.

Bangunan dinding Rumah Gadang membesar ke atap yang disebut dengan *silek*. Ini berguna pada saat musim hujan, mengingat iklim di Indonesia mempunyai curah hujan yang tinggi. Dinding yang berbentuk seperti ini berfungsi untuk membebaskan bangunan dari terpaan air hujan. Atapnya yang lancip berguna untuk membebaskan endapan air pada ijuk yang berlapis-lapis. Air hujan yang bagaimana pun lebatnya, akan meluncur cepat pada atapnya.

Selain itu, Rumah Gadang relatif tahan terhadap guncangan gempa ataupun angin kencang. Hal ini disebabkan oleh pondasinya yang tidak ditanam ke bumi.



Gambar 8. Bangunan Rumah Gadang yang mampu beradaptasi dengan iklim

## 2.5

### aspek EKONOMI / MATA PENCAHARIAN

Masyarakat Minangkabau memiliki kegiatan perekonomian di bidang Pertanian. Hasil pertaniannya antara lain beras sebagai makanan pokok. Selain itu ada pula kayu manis, palem, karet, dan kopi.

Selain mahir dalam bertani, masyarakat Minangkabau juga terkenal akan kemampuan bisnisnya, antara lain berdagang. Selain itu mereka juga memiliki keahlian di bidang memahat kayu dan menenun.

### **Pengaruhnya pada arsitektur**

Kegiatan perekonomian masyarakat Minangkabau, memiliki pengaruh terhadap perkampungan masyarakat Minangkabau. Di mana secara umum, pola perkampungannya mengelompok padat di daerah yang dapat dilakukan pertanian dan nelayan.

Perkampungan Minangkabau digolongkan menjadi:

#### 1. TARATAK / LINDANG

- Merupakan daerah pertanian di mana orang berladang bersama-sama, bagian yang dikerjakan adalah kepunyaan masing-masing.
- Tempat tinggal yang diperbolehkan dibangun di daerah ini adalah dangau / rumah dengan tiang 4 buah yang terdiri 1 ruangan dan belum bergonjong.
- Letak: jauh dari kampung, belum mempunyai surau.

#### 2. DUSUN

- Merupakan gabungan dari beberapa Taratak atau Taratak yang berkembang (minimal dihuni oleh 2 suku)
- Boleh mendirikan surau tapi tidak boleh mendirikan masjid
- Rumah boleh bergonjong 2, dan ruangan berderet 2

#### 3. KOTO

- Gabungan beberapa dusun / dusun yang berkembang (minimal dihuni oleh 3 suku)
- Dapat mendirikan masjid, balai adat, mempunyai tepian (tempat mandi, tempat mengambil air), perkuburan, dan mempunyai batas dengan Koto lainnya.
- Rumah bergonjong 4

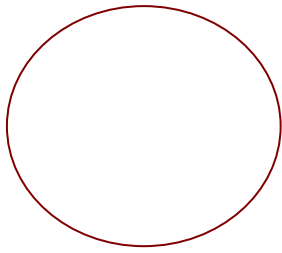
#### 4. NAGARI

- Mempunyai komunitas koto, dusun, dan taratak
- Memiliki masjid, balai adat, pasar, tepian, jalan, tanah lapang.
- Letak bangunan Balai Adat, mesjid yang dilingkungi oleh surau-surau kaum, serta kantor pemerintah Nagari, letaknya berdekatan dengan pasar nagari dan tanah lapang, disebut dengan pusat Nagari / kampung.
- Pola perkampungan : mengelompok padat , yaitu penduduk bertempat tinggal di pusat nagari, Koto, Dusun. Hanya pada waktu2 tertentu pergi ke Taratak. Taratak sebagai daerah perladangan, terpencil dan berfungsi sebagai batas nagari.
- Nagari terletak di daerah yang dapat dilakukan pertanian dan nelayan; nagari terletak di antara aliran sungai besar dan kecil, di tepi danau, atau di pegunungan
- Untuk memudahkan komunikasi antar Nagari, dibangun jalan darat. Perkembangan Nagari di pinggir jalan raya sangat pesat.
- Batas2 Nagari ditentukan oleh Mana'l, yaitu harta pusaka yang berbentuk tanah yang merupakan hak wilayah.
- Setiap kaum dalam 1 nagari punya tempat pekuburan sendiri

Secara sistem adat tradisional, daerah darat terbagi dalam 3 Luhak (komunitas yang merupakan gabungan beberapa Nagari yang dipimpin oleh Tuan Luhak):

- Luhak Tanah Datar
- Luhak Agam
- Luhak Limapulueh Koto





Gambar 9. pola perkampungan mengelompok padat di Nagari. Antar Nagari dibatasi oleh Taratak yang berupa lahan pertanian.



Gambar 10, 11, 12. Perkampungan di daerah Minangkabau tidak memiliki pola tertentu, ada yang mengelompok padat dan ada yang mengalir mengikuti jalan, dan ada yang menyebar. Tapi yang pasti, hampir semua Rumah Gadang memiliki pekarangan, jadi antar rumahnya tidak menempel.

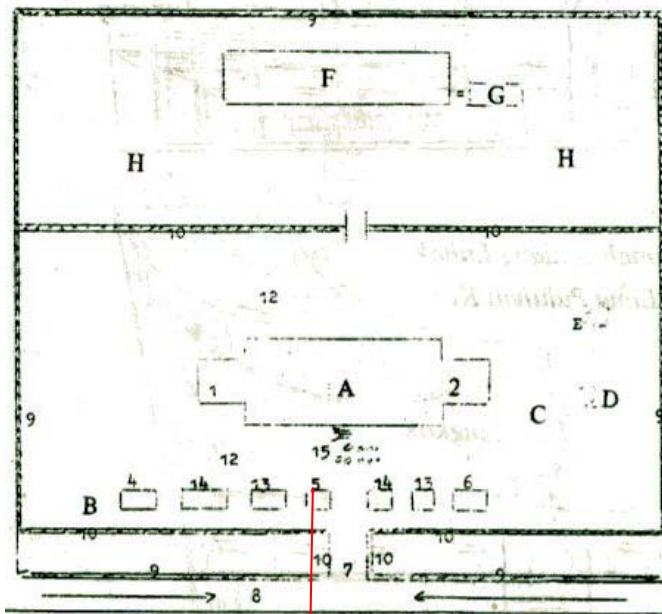
Keadaan ekonomi juga berpengaruh terhadap layout Rumah Gadang. Sesuai dengan mata pencaharian masyarakat Minangkabau, maka dalam layout Rumah Gadang terdapat lumbung atau Rangkiang yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan makanan. Karena itulah setiap Rumah Gadang memiliki pekarangan, jadi Rumah Gadang tidak berdempet satu sama lain. Di pekarangan itulah lumbung-lumbung itu ditempatkan. Lumbung-lumbung tersebut berderet di depan rumah berjumlah minimal tiga. Letaknya ada di ujung kiri pintu masuk, di tengah dekat pintu masuk, dan di ujung kanan pintu masuk. Jumlah lumbung bisa lebih dari tiga tergantung pada keadaan ekonomi pemilik rumah. Bila pemilik rumah adalah keluarga mampu maka akan memiliki lumbung yang lebih dari tiga.

Rangkaian rangkiang atau lumbung yang terletak di depan Rumah Gadang memiliki fungsi yang berbeda-beda.

- *Si Tinjau Lauik* dengan 4 tiang, adalah *lambing mamak rumah*.
- *Si Bayau-Bayau* dengan 4 tiang, adalah *lumbung tuo tumah* atau *lumbung pusako*, lumbung makanan pagi-petang. Untuk keperluan makan sehari-

hari.

- *Si Tangguang Lapa* dengan 6 tiang adalah lumbung untuk putri, yang berfungsi sebagai penahan dagang lalu, orang semenda, tempat si miskin selang tenggang, lumbung persiapan kalau musim paceklik datang



Gambar 13. layout Rumah Gadang

Keterangan Gambar:

- A: Rumah Gadang
- B: Deretan Rangkiang (Lumbung)
- C: Lesung
- D: Limau Manih Sandaran Alu
- E: Kemuniang Hutan Kudo
- F: Tebat Ikan
- G: Tepian Tempat Mandi
- H: Kebun Bunga

1. Anjung Kiri (Ujung)
2. Anjung Kanan (Pangka)
3. Jenjang
4. Sitingau Lauik
5. Sibayau-Bayau
6. Sitangka Lapa
7. Jalan Masuk
8. Jalan Besar
9. Puding Perak Paga di Luar
10. Puding Emas Paga di Dalam
11. Jalan Kecil Ketapian Mandi
12. Halaman Pakai Pasir Halus
13. Kepuak Gadang
14. Kapuak Ketek
15. Batu Tapakan



Rangkiang



Gambar 14. Pekarangan Rumah Gadang yang memiliki Rangkaang di depannya.

## 2.6 aspek SISTEM KEMASYARAKATAN

Kekerabatan Minangkabau yaitu:

1. *Tali kerabat mamak kemenakan* : anak laki-laki dengan saudara laki-laki ibunya
2. *Tali kerabat suku bako*: hubungan serumah gadang (saparuiik), sekampung (sesuku), atau sepayung.
3. *Tali kerabat induak bako anak pisang*: anak dengan saudara perempuan bapaknya
4. *Tali kerabat sumando pasumandan*: hubungan antara anggota-anggota rumah gadang (paruik) atau kampung dari seorang istri dengan anggota rumah gadang (paruik) atau kampung suaminya.

Masyarakat Minangkabau juga memiliki lapisan Sosial, yaitu:

- *Orang Babangso* / beradat
- *Orang Inggok mancakam Tabang Manumpu* (orang biasa)
- *Anak kemenakan / anak buah* (lapisan terendah) atau budak

Secara adat, sistem pemerintahan Minangkabau dibedakan menjadi 2:

- Laras Bodi Caniago: demokrasi, yaitu masyarakat memegang peranan penting
- Laras Koto Piliang: otokrasi, yaitu dimulai dengan musyawarah tetapi keputusan tetap berada di tangan Penghulu Pucuk atau Penghulu Suku.

### Pengaruhnya pada arsitektur

Sistem kemasyarakatan memiliki pengaruh terhadap penentuan bentuk Rumah

Gadang. Sistem pemerintahan yang berbeda dan Luhak yang berbeda memiliki bentuk, ukuran, dan gaya Rumah Gadang yang berbeda.

- *Gaya kelarasan aliran Koto Piliang: Garuda Tabang (Garuda Terbang)*

Di kedua ujung rumah diberi beranjung; sebuah ruangan kecil yang lantainya lebih tinggi dari lantai yang bagian tengah. Mempunyai tempat masuk di bagian tengah badan bangunan pada sisi terpanjang. Pada pesta-pesta adat orang yang terhormat ditempatkan di kiri tempat masuk. Mempunyai ruang tambahan yaitu, Anjuang tempat bermain putra-putri. Anjuang ini terletak di kedua ujung dan mempunyai gonjong tersendiri. Pada anjuang deretan tiang paling ujung hanya sebuah yang sampai ke tanah yaitu bagian tengah dalam deretan tersebut. Kamar tidur terletak pada sisi belakang rumah. Kamar yang paling terhormat adalah ujung sebelah kiri pintu masuk.

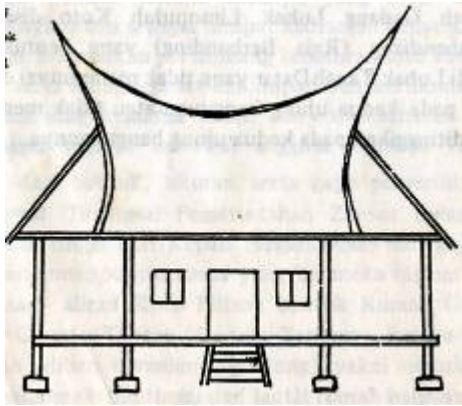
- *Kelarasan Boni Kaniago: Garuda Manyuskan Anak*

Bangunan tidak beanjung, tetapi pada bagian ujung kiri dan kanan di bawah gonjong diberi beratap (emper) yang merupakan sayap burung yang sedang mengerami anaknya. Pintu masuk di sisi terpendek bangunan dan kedudukan orang-orang hampir sama. Hanya masih disediakan tempat untuk tamu-tamu dan pemuka adat pada sisi terjauh dari tempat masuk di dekat jendela.

Menurut Gaya Luhak:

- Kepunyaan Kaum Penghulu Pucuk di Luhak Tanah Datar: *Gajah Maharam* model rumah Baanjuang, merupakan aliran *Koto Pialang*. Mempunyai tangga di depan dan belakang yang letaknya di tengah. Dapur dibangun terpisah pada bagian belakang rumah yang didempet pada dinding.
- Kepunyaan Kaum Penghulu Andiko di Luhak Agam : *Serambi Papek*. Kaum Penghulu Andiko di Luhak Agam ini menganut aliran *kelarasan bodi caniago*. Jadi model rumahnya mirip dengan *Kelarasan Bodi Caniago*. Letak tangganya di samping sebelah kiri menghadap ke depan. Dapur dibangun terpisah oleh jalan keluar masuk melalui tangga rumah.
- Luhak Limopuluh Koto : *Rojo Babandiang* . Bentuk seperti rumah di Luhak Tanah Datar. Pada umumnya Rumah Gadang mempunyai satu tangga yang terletak di bagian depan. Rumah Gadang *Rajo Babandiang di Luhak Limopuluhan Kota* letak tangganya di belakang. Tangganya terletak pada antara bagian dapur dan rumah.





Gambar 15: Rumah Gadang Luhak Agam Serambi Papek



Gambar 16: Rumah Gadang Luhak Tanah Datar



Gambar 17: Rumah Gadang Luhak Lima Puluhan Kota

## 2.7 aspek LOKASI SITE

Rumah Gadang memiliki keharusan diletakkan di lahan yang datar. Tetapi lokasi pemilihan site juga tidak boleh sembarangan. Rumah Gadang harus didirikan di *tanah pusako tinggi satu paruik*, yaitu tanah yang dulunya digarap oleh ninik mereka. Gunanya didirikan di sana adalah rumah itu basis bagi kaum itu untuk bermusyawarah antara mamak dengan kemenakan, tempat mamak memberi petunjuk dan pengajaran kepada anak kemenakannya, tempat anak kemenakan mengadu dan berberita dan juga tempat menyimpan barang-barang pusaka peninggalan mamak-mamak sebelumnya. Jadi Rumah Gadang adalah rumah pusako bagi kaum itu.

## Pengaruhnya pada arsitektur

Lokasi site Rumah Gadang memiliki pengaruh kepada jumlah ruangan dan jumlah gonjong. Tempat tinggal yang diperbolehkan dibangun di daerah Taratak adalah dangau / rumah dengan tiang 4 buah yang terdiri 1 ruangan dan belum bergonjong. Sedangkan yang boleh dibangun di daerah Koto, adalah rumah yang memiliki gonjong 2 dan ruangan berderet 2. Sementara rumah yang dibangun di daerah Dusun sudah boleh bergonjong 4, dan rumah yang dibangun di daerah Nagari boleh memiliki gonjong 4 atau lebih.



Gambar 18. Rumah Gadang bergonjong 2



Gambar 19. Rumah Gadang bergonjong 4

## 2.8

### aspek SOSIAL BUDAYA

Alam merupakan sumber adat dan kepercayaan masyarakat Minangkabau. Peraturan adat berdasar pada alam. Seperti alam, adat juga mengelilingi kehidupan manusia. Dari alam itulah timbul adat Matrilineal dalam masyarakat Minangkabau. Adat Matrilineal memiliki kesesuaian dengan flora dan fauna di alam di mana bisa dilihat bahwa seorang ibulah yang melahirkan generasi selanjutnya dan seorang ibu jugalah yang menyusui anak dan membesarkan anak.

Adat Minangkabau, berasal dari alam berdasarkan puisi *Alam takambang jadi guru* (pertumbuhan alam adalah guru kita). Di alam semua yang lahir ke dunia ini adalah lahir dari ibu, bukan dari ayah. Adat tahu bahwa ibu adalah yang terdekat dengan anaknya dan lebih dominan daripada ayah dalam membentuk karakter generasi selanjutnya. Karena itulah mereka melindungi wanita dan keturunannya karena wanita lebih lemah daripada pria. Mereka berusaha membuat yang lemah menjadi kuat dalam kehidupan manusia. Jika seorang ibu mencampakkan atau tidak mengenali anaknya, adat hadir untuk mengenali garis keturunan anak dan untuk meyakinkan kesejahteraan anak.

*Matriarchy* bukan soal "female rule", tetapi tentang prinsip dan nilai sosial yang berakar pada makna keibuan di mana kedua jenis kelamin bekerja bersama dan menepati fungsinya masing-masing.

Imitasi alam berarti bahwa manusia belajar bukan hanya dari apa yang mendukung kehidupan tapi juga dari apa yang menghancurkannya. Adat mereka adalah mengajari mereka untuk mengambil yang baik dari alam dan membuang yang buruk. Pemeliharaan hukum alam harus diikuti oleh manusia sebagai alat peraturan sosial.

Selain adat matrilineal, masyarakat Minangkabau juga memiliki adat mengembara, yaitu pemuda meninggalkan desanya untuk mencari keberuntungan atau pengetahuan selama beberapa tahun sebelum kembali ke desanya. Karena pria Minangkabau sering merantau untuk mencari pengalaman, kekayaan, dan kesuksesan komersial, kelompok keluarga wanita bertanggung jawab untuk memelihara kemenerusan keluarga, distribusi, dan pengolahan lahan. Kelompok ini dipimpin oleh penghulu (pemimpin). Pemimpin dipilih dari kelompok keturunan pemimpin. Posisi penghulu tidak selalu diisi setelah kematian penghulu yang menjabat.

Kekuatan wanita Minangkabau meluas sampai pada dunia ekonomi dan sosial. Wanita mengendalikan tanah warisan dan suami pindah ke rumah istri. Pada upacara pernikahan, istri mengambil suami dari rumahnya dan bersama dengan keluarganya wanita membawa pria ke rumah wanita. Jika terjadi perceraian, pria yang meninggalkan rumah.

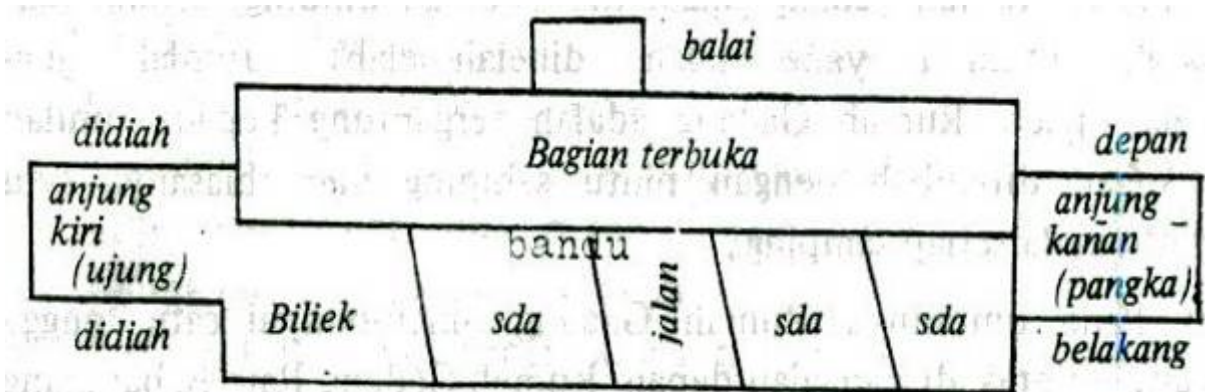
### **Pengaruhnya pada arsitektur**

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau memiliki pengaruh pada komposisi massa pada rumah adat Minangkabau. Komposisi massa pada Rumah Gadang didasarkan pada sifat-sifat alam dan kebutuhan manusia. Komposisi antara keduanya ini menghasilkan kewibawaan yang dalam. Rumah adat Minangkabau bentuknya simetris, sesuai dengan alam lingkungan yang antara satu dan lainnya terdapat susunan komposisi yang selaras dan seimbang.

Rumah Gadang bentuknya memanjang didasarkan kepada jumlah ruang dalam bilangan yang ganjil, misalnya 3,5,7,9,11 dan ada pula 17 ruang pada masa lalu tetapi sekarang sudah tidak ditemukan lagi.

Rumah Gadang secara memanjang dibagi atas beberapa ruang/lanjar. Maka secara melebar ia dibagi kepada *didieh*. Dan pada sebagian Rumah Gadang pada ujung kiri dan kanan ada ruangan yang disebut dengan anjuang dan ada kalanya ada

ruangan yang menjorok keluar di atas pintu masuk yang disebut dengan *Balai* (yang digunakan untuk menerima tamu)



Gambar 20. komposisi ruang Rumah Gadang yang simetris menunjukkan keseimbangan alam (asal adat Minangkabau). Susunan ruangnya juga menunjukkan pola kehidupan social.

Ruangan dalam Rumah Gadang dibagi atas beberapa bagian yaitu *didiah* yang menghadap ke depan atau bagian depan yang merupakan ruang terbuka, dan *didiah* yang arah ke dalam disebut *Bandua* digunakan sebagai *Bilieik* (kamar tidur), dan di tengahnya sebagai tempat sirkulasi keluar masuk.

Rumah Gadang terbagi atas bagian-bagian yang masing-masingnya mempunyai fungsi khusus. Seluruh bagian merupakan ruangan lepas kecuali *bilieik* (kamar tidur) Bagian dalam terbagi atas lanjar dan ruang-ruang ditandai oleh tiang.

Lanjar yang terletak pada bagian dinding sebelah belakang yang disebut *didiah belakang* atau *Bandua* biasanya digunakan untuk kamar-kamar. Jumlah kamar tergantung kepada perempuan yang tinggal di dalamnya atau besarnya lanjar yang ada. Ukuran kamar-kamar ini hanya didesain untuk tidur, karena ukurannya sangat sempit, hanya cukup untuk satu tempat tidur, almari, dan peti penyimpanan. Hal ini mendapat pengaruh dari kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yang lebih suka melakukan kegiatan secara bersama daripada individu.

Kamar untuk para gadis ialah pada bagian ujung kanan. Kamar yang di ujung kiri biasanya digunakan oleh penganten baru atau pasangan suami istri yang paling muda. Kalau rumah mempunyai *anjuang*, maka *anjuang* sebelah kanan merupakan kamar para gadis. Sedangkan *anjuang* sebelah kiri digunakan sebagai tempat kehormatan bagi penghulu pada waktu dilangsungkan berbagai upacara adat.

Lanjar kedua merupakan bagian yang digunakan sebagai previlasi dari para penghuni kamar. Lanjar ketiga merupakan lanjar tengah pada rumah berlanjar tiga. Sebagai lanjar tengah, ia digunakan untuk tempat menanti tamu dari masing-

masing penghuni kamar yang berada di ruang itu. Lanjar tepi, yaitu yang terletak di bagian depan dinding depan. Merupakan lanjar terhormat yang lazimnya digunakan sebagai tempat tamu laki-laki bila diadakan perjamuan.

Dari fungsi ruang-ruang tersebut, dapat dilihat bahwa susunan ruangnya menyesuaikan dengan kehidupan sosial, di mana kamar yang merupakan daerah pribadi wanita terletak di belakang, jauh dari jangkauan para pria. Terdapat ruangan tersendiri untuk menerima tamu pria. Hal ini menunjukkan bahwa yang menguasai seluruh ruangan di Rumah Gadang adalah kaum wanita.

Selain komposisi ruang, ada hal lain yang mendapat pengaruh dari budaya Minangkabau, yaitu ukiran. Setiap Rumah Gadang memiliki ukiran pada tiap-tiap bagiannya. Mulai dari tiang, dinding, pintu, jendela, sampai atap. Motif ukiran yang digunakan adalah mengambil dari alam, sesuai dengan asal adat Minangkabau. Motif yang digunakan adalah motif flora dan fauna. Ukiran-ukiran yang diletakkan di dinding eksterior berbeda dengan di dinding interior. Terdapat ketentuan tersendiri mengenai hal ini. Tetapi setiap Rumah Gadang bebas untuk menentukan flora apa atau fauna apa yang akan digunakan dalam ukiran.

Salah satu hal yang sangat penting pada ukiran rumah adat Minangkabau adalah nama ukirannya. Nama ukiran dapat dilihat dari kaitan ukiran dengan kehidupan masyarakat. Setiap nama ukiran melambangkan suatu gejala hidup dalam masyarakat yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan masyarakat Minangkabau. Penggambaran kehidupan gejala alam dapat dilihat dari nama ukiran yang berasal dari nama tumbuh-tumbuhan dan nama binatang. Sedangkan penggambaran nilai-nilai kehidupan manusia dalam masyarakat dapat dilihat dari nama ukiran yang berasal dari kata-kata adat.

Bentuk yang mula-mula timbul adalah bentuk realis, yaitu meniru bentuk alam seperti apa yang dilihatnya. Tetapi kemudian bentuk-bentuk alam itu mulai ada yang dirubah sesuai dengan pandangan dan selera pembuatnya. Tetapi tidak berarti bahwa bentuk realis sudah ditinggalkan sama sekali. Biasanya kedua bentuk itu dikombinasikan dalam sebuah ukiran. Hal itu terlihat menonjol pada ukiran Minangkabau.

Pada umumnya motif dasar yang banyak ditiru adalah bentuk tumbuh-tumbuhan dan bentuk binatang. Suatu hal yang menjadi prinsip motif ukiran rumah Minangkabau adalah motif itu diambilkan dari benda-benda mati seperti pemandangan, pasir putih di pantai, gantungan kain dan sebagainya.

Ukiran tidak diletakkan di sembarang tempat. Sebelum ukiran dibuat harus dipikirkan lebih dahulu motif ukiran yang sesuai dengan tempat di mana ukiran itu akan

ditempatkan. Umumnya orang Minangkabau akan selalu terpancing dengan sifat alam di sekitarnya baik itu merupakan gerak-gerak isyarat ataupun bersifat lambang. Jadi untuk menempatkan suatu ukiran itu hendaknya tepat pada sasaran.

Ukiran akar-akaran dapat kita temui pada tempat-tempat yang mengundang orang harus terlebih dahulu menggunakan akal pikiran sebelum bertindak, yaitu ditempatkan di tiang-tiang, di pintu gerbang, di pintu masuk di *rangkiang*. Begitu juga dengan penempatan ukiran yang banyak melambangkan bunga-bunga. Kebanyakan ukiran bunga-bunga ini ditempatkan di tempat-tempat yang cepat terpandang seperti di pintu-pintu, jendela-jendela, sampai ke bubungan atap. Ukiran yang bermotif umbi-umbian dan daun-daunan banyak terdapat pada pinggang rumah dan lisplang dalam kamar.

Sedangkan untuk ukiran yang bermotif binatang bisa ditempatkan di dalam kamar maupun di luar kamar. Ukiran yang terdapat di dalam kamar adalah yang bermotifkan binatang piaraan seperti *kucing lalok*, *kucing menyusukan anak*, *itiak pulang patang*, dan lain-lain. Sedangkan yang bermotif binatang liar kebanyakan di tempatkan di tempat terbuka seperti *alang bebega*, *gajah badorong*, *kijang lari*, *ruso balari dalam ransam*, *harimau dalam parangkok*, *kudo manyipak*, dan lain-lain. Untuk ukiran *ramo-ramo*, *kunang-kunang berabach mandi*, *alang babega*, *sikumbang janti tantandu bararak*, *sipaduk manyosok bungo*, banyak terlihat pada pintu-pintu kamar anak gadis. Sedangkan pada pintu bujangan banyak dijumpai ukiran *paruah anggung*, *kudo manyipak*, *takuak kodo manyipak*, *lokan-lokan*, *kaluang bagayuik*, *kijang lari*, dan lain-lain.

Pada *bandua ayam* dihiasi dengan tiga jenis ukiran dengan nama *aka cino bapilin*, *siriah gadang*, dan *sikumbang manih*. Pada bagian dinding yang lebih luas dihiasi dengan ukiran yang bernama *pucuk rabuang*, *aka cino* dan *tabendang ka langik*. Pada ventilasi di atas jendela dihiasi ukiran dengan nama *sikumbang manih*. Pada ujung atap dihiasi ukiran *pisang sasikek*, *tantadu bararak* dan *itiak pulang patang*. Pada pintu masuk dihiasi ukiran *daun bodi*, *bungo lado*, *buah palo*, *pucuk rabuang*.

Ukiran adat Minangkabau tidak memiliki pola tertentu, sesuai dengan sifat gejala alam yang sukar dibuat polanya. Pola ukiran Minangkabau hanya terletak dalam pikiran dan keahlian masing-masing tukang ukir dalam memindahkan bentuk-bentuk alam ke dalam bentuk-bentuk ukiran. Proses pemindahan bentuk alam ke bentuk ukiran hanya terjadi dengan melihat bentuk alam, kemudian melalui proses abstraksi alam pikirannya, lalu dipahatkan ke atas kayu yang hendak diukir. Dengan demikian cetakan atau pola tetap tidak dikenal dalam ukiran Minangkabau. Di samping itu prinsip pokok

dalam ukiran Rumah Adat Minangkabau disebutkan dalam kata-kata adat yang sudah mentradisi dalam kehidupan masyarakat.

Ukiran dalam Rumah Gadang tidak dibiarkan polos tanpa warna. Semua warna dipakai untuk menghidupkan seni ukiran. Warna dasar yang digunakan adalah warna merah coklat, dibumbui dengan warna-warna lain yang cocok sehingga tiap ukiran memiliki bentuk yang sesuai dengan kenyataannya.



Gambar 21: Ukiran Itik Pulang Patang



Gambar 22: Ukiran Ramo-ramo

## 2.9

### aspek TRADISI RITUAL

Minangkabau memiliki tradisi mengadakan berbagai macam upacara dan festival, antara lain:

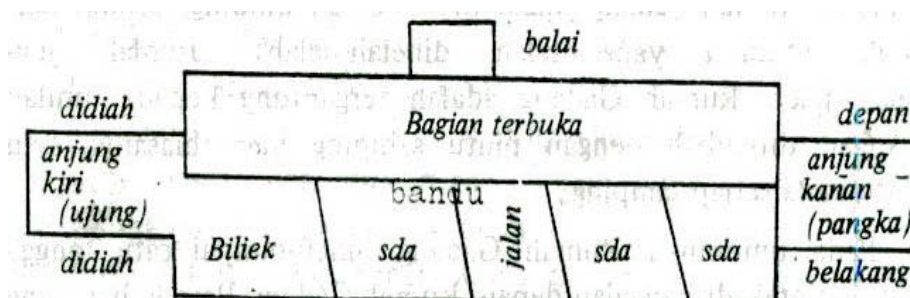
- *Turun mandi* - upacara kelahiran bayi
- *Sunat rasul*
- *Baralek* - upacara pernikahan
- *Batagak pangulu* - upacara inagurasi pemimpin klan. Pemimpin klan yang lain, semua kerabat pada klan yang sama dan semua orang desa di daerah itu diundang. Upacara akan berlangsung selama 7 hari atau lebih
- *Turun ka sawah* - upacara komunitas pekerja

- *Manyabik* - upacara panen
- *Hari Rayo*
- Upacara adopsi
- Upacara Adat
- Upacara pemakaman
- Upacara berburu babi hutan liar
- *Maanta pabukoan* - mengirim makanan untuk mertua pada saat Ramadan
- *Tabuik* - Perayaan muslim pada desa pinggir pantai Pariaman
- *Tanah Ta Sirah*, pelantikan pemimpin klan baru (Datuk) ketika yang lama meninggal dalam beberapa jam. (tidak perlu melapor pada batagak pangulu, tapi klan harus mengundang semua pemimpin klan di daerah tersebut)
- *Mambangik Batang Tarandam*, pelantikan pemimpin klan baru (Datuk) ketika yang lama meninggal dalam 10 sampai 50 tahun atau lebih. (harus ada batagak pangulu)

### Pengaruhnya pada arsitektur

Berbagai macam upacara adat yang diselenggarakan di Minangkabau tersebut memiliki pengaruh terhadap arsitektur Rumah Gadang dan juga permukimanannya. Pada Rumah Gadang pengaruhnya adalah terletak pada susunan ruangnya. Rumah Gadang memiliki bagian yang terbuka untuk penyelenggaraan upacara adat, selain itu terdapat ruangan khusus bagi penghulu pada waktu upacara adat, yaitu *anjuang* sebelah kiri.

Sedangkan pengaruhnya terhadap permukiman yaitu terdapatnya tanah lapang di pusat nagari tempat diselenggarakannya upacara-upacara adat.



Gambar 23. Ruang terbuka digunakan untuk penyelenggaraan upacara adat, ruang anjuang sebelah kiri adalah tempat bagi penghulu pada saat dilakukan upacara adat tersebut.





Gambar 24. Interior Ruang terbuka yang digunakan untuk penyelenggaraan upacara adat

## 2.10

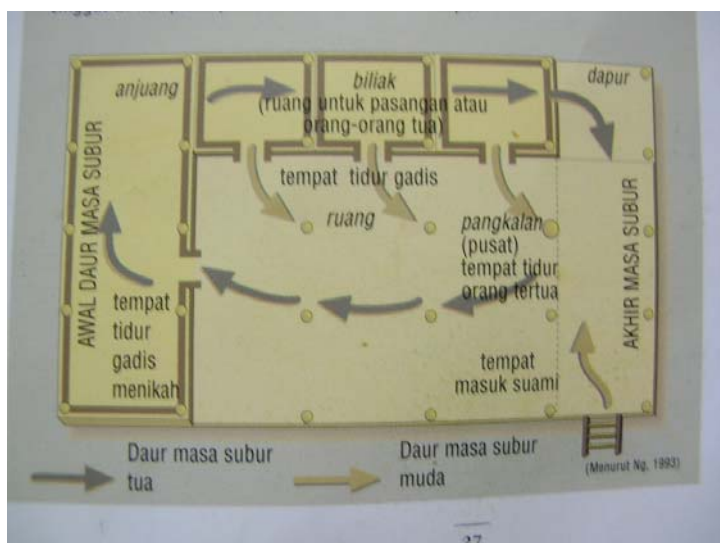
### aspek KELUARGA

Masyarakat Minangkabau memiliki sistem kekeluargaan matrilineal, seorang anak dianggap sebagai keturunan dari ibunya, bukan ayahnya. Seorang anak lelaki, memiliki tanggung jawab utama terhadap klan ibu dan saudara wanitanya. Dalam pelaksanaannya, pada kebanyakan desa seorang pemuda akan mengunjungi istrinya di sore hari tapi menghabiskan hari-harinya dengan saudara perempuannya dan anak-anaknya. Hal yang biasa bagi saudara perempuan yang telah menikah untuk tetap berada di rumah orang tuanya. Seorang anak lelaki yang sudah remaja, sudah tidak memiliki tempat lagi di rumah orang tuanya. Biasanya mereka keluar dari rumah dan tidur di surau bersama pemuda-pemuda lain sampai dia dijemput oleh wanita yang melamarnya. Jadi hanya anak wanita yang tetap tinggal di rumah ibunya. Yang tinggal di rumah adalah satu garis keturunan anak-ibu-nenek.

#### **Pengaruhnya pada arsitektur**

Aspek keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap jumlah dan susunan ruang pada Rumah Gadang. Rumah Gadang pada umumnya terdiri dari tiga ruang sampai sebelas ruang, tergantung dari jumlah wanita yang ada di rumah tersebut. Tetapi Rumah Gadang ini bukan rumah tumbuh. Rumahnya sudah dedesain untuk ditempati oleh tiga generasi, anak-ibu-nenek, dengan jumlah ruang maksimal 11 ruang. Bila

anggota keluarga wanita bertambah sampai ruang yang ada sudah tidak cukup lagi, maka dibangun rumah yang baru.



Gambar 25. hirarki Rumah Gadang berdasarkan siklus kehidupan wanita

Hirarki dalam Rumah Gadang berdasarkan pada siklus kehidupan wanita, dan membentuk perjalanan dari pusat menuju ke *anjung*, kemudian *biliak*, dan terakhir dapur

*Anjung* merupakan tempat tinggal banyak anak perempuan yang baru menikah dan suaminya tinggal. Wanita lain yang sudah menikah dan

pasangannya menempati bilik atau *biliak*, di belakang rumah. Setiap gadis yang menikah pindah ke *anjung*, sementara wanita yang sudah menikah lainnya pindah bergeser satu ruangan ke arah dapur. Idealnya, wanita tertua di rumah harus tidur di *biliak* sebelah dapur. Jika tidak ada *biliak* kosong untuk ditempati, ia pindah ke ruangan yang disebut *pangkalan* (tiang pusat) melambangkan kedudukannya sebagai wanita tua

## 2.11 aspek AGAMA

'Menjadi Minang adalah menjadi Muslim' merupakan suatu kalimat dari pepatah masyarakat Minangkabau. Hampir 100% masyarakat Minangkabau memeluk agam Islam. Memang budaya masyarakat Minangkabau diawali oleh adat berabad-abad lalu. Tapi kemudian Islam datang, dibawa oleh pedagang di daerah pesisir, antara abad ke-14 dan ke-16. Kemudian Kebudayaan Minangkabau dan Islam hidup berdampingan karena pada dasarnya banyak ajaran adat Minangkabau yang sesuai dengan ajaran Islam. Kecuali adat matrilinealnya. Karena di Islam yang berlaku adalah adat Patrilineal. Tapi masyarakat Minangkabau tetap mempertahankan adat Matrilineal ini.

### Pengaruhnya pada arsitektur

Agama tidak terlalu banyak mempengaruhi arsitektur Minangkabau. Hanya berpengaruh sedikit pada susunan ruangnya. Susunan ruang di Rumah Gadang memiliki pemisahan yang jelas antara pria dan wanita. Sebagaimana layaknya ajaran Islam yang melarang pria dan wanita yang bukan muhrim untuk berdekatan.

Agama juga memiliki pengaruh terhadap pola permukiman. Di setiap Dusun terdapat surau, dan di setiap Koto dan Nagari terdapat masjid yang digunakan sebagai tempat beribadah umat Islam.



Gambar 26. masjid terdapat di setiap Nagari

### 2.12

### aspek MATERIAL YANG TERSEDIA

Material yang tersedia di daerah Minangkabau adalah jenis kayu2an yang ditemui di hutan, antara lain meranti, kayu kalek, balam, paniang2, banio, bapati, kemenyan, rotan, manau, surian, razak. Selain itu juga terdapat bambu dan ijuk.

### Pengaruhnya pada arsitektur

Material yang tersedia tersebut memiliki pengaruh pada material yang digunakan pada Rumah Gadang. Pada Rumah Gadang



Gambar 27. Rumah Gadang yang memiliki material batu pada pondasinya, kayu pada tiangnya, dan ijuk pada atapnya.

yang asli, lantai tidak terbuat dari kayu, akan tetapi dibuat dari bambu yang dipecah dan didatarkan yang disebut dengan *palupuah*. Jadi tidak menggunakan paku di dalam pemasangannya tetapi hanya menggunakan rotan yang telah dibelah untuk mengikat sehingga lantai tersebut tidak terlepas dan bercerai berai.

Tiang atau kolom terbuat dari kayu yang kuat. Untuk sandi atau pondasi menggunakan batu yang permukaannya datar. Atap terbuat dari ijuk. Saga ijuk diatur susunannya dengan nama *Labah Mangirok* atau *Labah Maraok* dan *Bada Mudiak*.

Sedangkan loteng merupakan ruangan antara lantai dan atap bangunan, biasanya terbuat dari kayu atau papan yang tidak datar.

Terbatasnya material yang tersedia tersebut, akan memiliki pengaruh terhadap teknik pembangunannya, serta struktur dan konstruksinya.

## 2.13

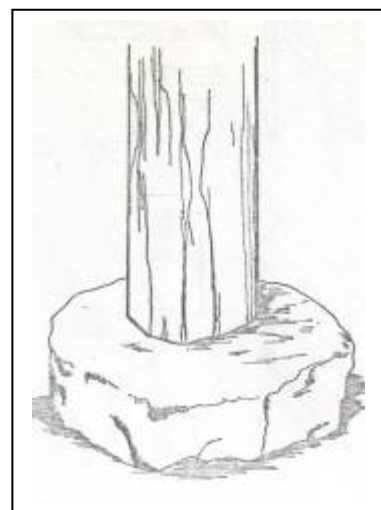
### aspek TEKNOLOGI

Teknologi mendirikan bangunan yang dikuasai oleh masyarakat Minangkabau pada jaman dahulu ketika arsitektur Rumah Gadang ini baru berdiri sangatlah terbatas dan sangat tergantung kepada material yang tersedia yang juga sangat terbatas. Tapi dengan keterbatasan itu, mereka mampu membuat bangunan besar yang kokoh. Sebagai contoh, mereka belum mengenal pondasi yang ditanam, tapi bangunannya tetap bisa berdiri dengan tegak.

#### Pengaruhnya pada arsitektur

Penguasaan teknologi bangunan yang ada memiliki pengaruh terhadap struktur dan konstruksi pada Rumah Gadang.

Bangunan Rumah Gadang tidak menggunakan pondasi yang ditanam dalam, hanya menggunakan batu yang hampir sama besarnya yang digunakan sebagai sandi dari bangunan. Sandi tersebut sebagian ditanamkan ke tanah sebagai tempat tiang-tiang rumah ditegakkan. Luas permukaannya lebih luas daripada garis tengah lingkaran tonggak. Sandi mempunyai permukaan yang datar, dan dapat ditanamkan sebagian ke dalam



Gambar 28. detail pondasi

tanah.

Antara lantai dan sandi-sandi yang merupakan tempat berdirinya tiang rumah disebut dengan kandang. Fungsi kandang adalah untuk memelihara ternak seperti ayam, itik, kambing, kerbau, dan sapi. Maka antara tiang-tiang dari atas sendi ke lantai diberi sasak, yakni ditutup atau dipagar dengan bambu yang dianyam sehingga pagar itu satu dengan yang lainnya saling terikat. Bila sasaknya terbuat dari bagian bambu yang dibelah dengan ukuran 7 cm disebut dengan *sasak gadang*. Sedangkan bila dibelah dengan ukuran 2 sampai 3 cm disebut dengan *sasak bugih*. Cara pembuatan sasak: membelah-belah bambu sesuai dengan besarnya yang dikehendaki dengan merautnya sehingga bilah-bilah dari bambu tersebut yang tajam menjadi tumpul. Kemudian setelah bambu menjadi sasak dilakukan pembenaman ke dalam lumpur yang selalu



Gambar 29. sasak yang menutupi kolong

digenangi oleh air sampai dengan bambu tersebut berubah bentuk dan warnanya menjadi hitam. Masa pembenaman ini lebih lama lebih baik tetapi tidak melebihi dari jangka waktu 2 tahun.

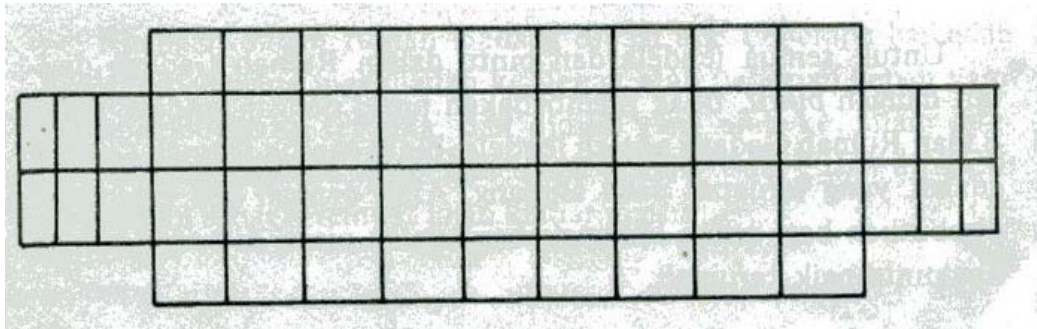
Pada Rumah Gadang yang asli tangganya terbuat dari *kahu* (papan tebal) Induk dari tangga tersebut dilobangi dengan mempergunakan pahat sebanyak 7 atau 9 buah atau yang merupakan angka ganjil, gunanya untuk

kedudukan anak tangga. Lobang itu harus dibuat miring, supaya kalau nanti tangga itu ditegakkan akan datar kembali.

Tiang: *tonggak tuo* maksudnya tiang yang dituakan di mana pada tiang tersebut menghubungkan seluruh tiang-tiang bangunan rumah gadang. Tiang panjang merupakan tiang-tiang yang melintang berdekatan dengan tonggak tua dan ada lagi tiang yang disebut dengan tiang dalam, tiang temban, tiang dapur, tiang tepi, tonggak gantung yang kesemuanya adalah tiang-tiang yang membentuk kerangka Rumah Gadang menjadi empat persegi panjang dengan dibatasi oleh tiang-tiang pada garis tengah rumah.

Tiang Rumah Gadang berbentuk dasar bulat yang dibuat bersegi-segi. Tidak ada tiang rumah Gadang yang terbuat dari kayu bulat. Tiang merupakan bagian penting dari bangunan. Segi-segi dari tiang tidak sama besarnya. Tiang yang besar terdapat pada tengah bangunan. Tiang yang berada di tengah bangunan dibuat bersegi 8 sedangkan yang terletak di samping bersegi 5. Tiang-tiang ini banyak fungsinya, yang mana tiap

nama menunjukkan fungsinya yaitu tiang: *tepi*, *temban*, *tengah*, *dalam panjang*, *salek*, *dapur*, yang kesemuanya diberi ukiran yang sesuai menurut fungsinya.

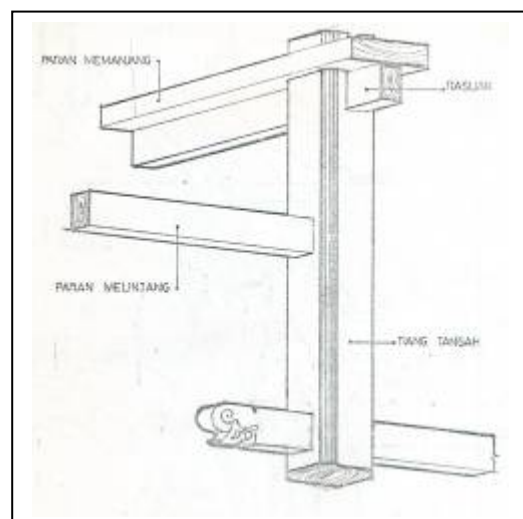


Gambar 30. susunan tiang-tiang dalam Rumah Gadang

Antara dua deretan tiang-tiang yang dikasarkan merupakan satu ruangan. Jumlah seluruh tiang-tiang badan istana adalah  $10 \times 5 = 50$  buah dengan 9 ruangan. Jumlah tiang-tiang anjung masing-masing adalah 9 buah yang terdiri dari dua ruangan. Jadi jumlah seluruh tiang anjung kiri kanan adalah 18 buah. Rumah untuk tangga mempunyai tiang yang agak kecil 4 buah. Jadi jumlah seluruh tiang-tiang istana adalah  $50+18+4$  buah=72 buah tiang besar kecil.

Tiang utama rumah didirikan tegak, tiang luar rumah lebih tua agak condong ke luar sedikit. Hal itu untuk memberi sentuhan garis atap yang dibangun ke atas dan ke luar dengan cara balok-balok melintang dan kerangka penguat, puncaknya diperluas dengan pemakaian penunjang dan pengikat . tiang-tiang tersebut tidak dipasang dengan posisi tegak lurus. Tetapi mempunyai kemiringan ke arah luar yang berlawanan arah miringnya dengan tiang-tiang yang berseberangan dengannya. Ternyata dari segi konstruksi kemiringan ini dapat berarti banyak, yaitu permainan gaya yang saling meniadakan sehingga tercapai kestabilan yang tinggi, karena kecondongan tiang yang satu ke kiri atau kanan akan dinetralsisir oleh tiang di seberangnya. Mungkin inilah salah satu penyebab kenapa Rumah Gadang ternyata tangguh menghadapi serangan alam, tidak pernah doyong selain disebabkan oleh bahannya yang memang sudah lapuk.

Antara tiang-tiang tersebut bagian tengahnya dihubungkan oleh *rasuak*, yaitu dasar dari bagian tengah dari bagian rumah gadang. Di atas *rasuak* yang dibantu oleh



Gambar 31. detail kolom/tiang

*hariau* (kayu untuk memperkuat kedudukan bangunan lantai) dibangun lantai yang dari ujung ke ujungnya meninggi dan adakalanya dari ujung ke ujungnya bertingkat yang disebut dengan *anjuang*. Lantai dari bangunan Rumah Gadang kesemuanya terbuat dari papan yang diketam secara lurus dan kemudian disusun secara datar dan rapat di atas *jariau-jariau* yang telah dipersiapkan untuk itu.

Tiang-tiang rumah gadang tidak ditanam ke dalam tanah. Tiang-tiang ini hanya diletakkan di atas batu layah. Untuk menghubungkan tiang-tiang dan bagian rumah tidak digunakan paku, melainkan pasak dari bambu.

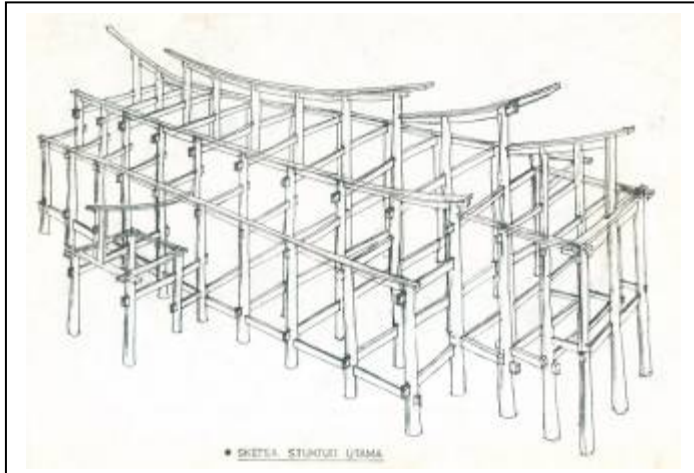
Semua pemasangan dinding (yang sejajar dengan kemiringan tiang-tiang) dan balok-balok pembuat dinding, memakai teknik pasak dan jepit, sehingga tidak diperlukan paku sama sekali. Tetapi ukiran-ukiran yang memenuhi sebagian besar dinding depan dan dalam, dipakukan ke dinding utama

Dalam pertukangan yang dipakai adalah "eto" atau hasta. Kadang-kadang untuk mencari bentuk yang baik ukuran eto ini ditambah atau dikurangi satu jengkal. Ukuran untuk satu ruang kira-kira 5-7 eto. Kalau yang dimaksud dengan 1 eto = 0,5 meter, maka:

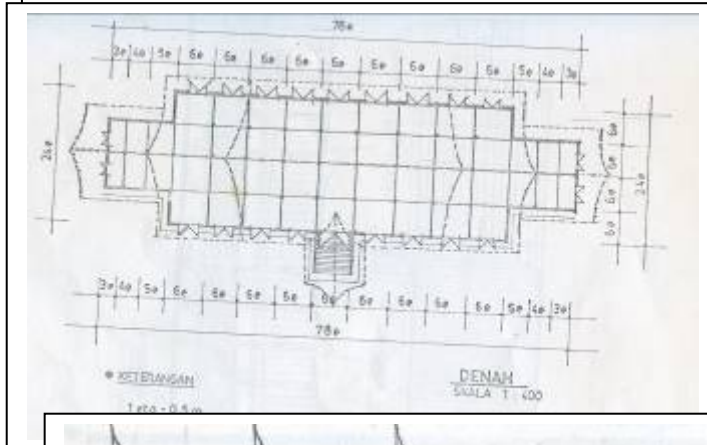
- Rumah Gadang yang terpendek yaitu 5 ruang, panjangnya adalah 12,5 meter. Sedangkan yang terpanjang yaitu 17 ruang adalah 59,5 meter.
- Lebar 10-14 meter
- Tinggi lantai 5-7 eto atau 2,5-3,5 meter
- Tinggi plafond 14 eto atau 5-7 meter dari tanah
- Miring sudut atap umumnya 45 derajat, sedangkan gonjong berpedoman pada panjang rumah dan tingkat sosial penghuni.

Antara lantai dan atap bangunan terdapat pagu yaitu semacam loteng yang digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang. Pada bagian atas dari Rumah Gadang, yaitu mulai dari loteng sampai ke atap, teknik dan cara pembuatannya dilakukan dengan membentuk suatu kerangka yang disebut dengan kerangka kudo-kudo yang merupakan susunan atau anyaman dari kayu-kayu untuk tempat meletakkan ijuk sebagai atap dari Rumah Gadang. Cara meletakkan ijuk tidak dengan paku akan tetapi menyusun ijuk itu sendiri di dalam satu ikatan yang saling berhubungan. Pengikatan tersebut dengan menggunakan rotan-rotan yang telah dibelah kemudian diikatkan pada ijuk-ijuk yang telah didatarkan sehingga satu dengan yang lainnya menjadi satu kesatuan. Pada bagian atap muka dan belakang biasanya lotengnya miring dan pada

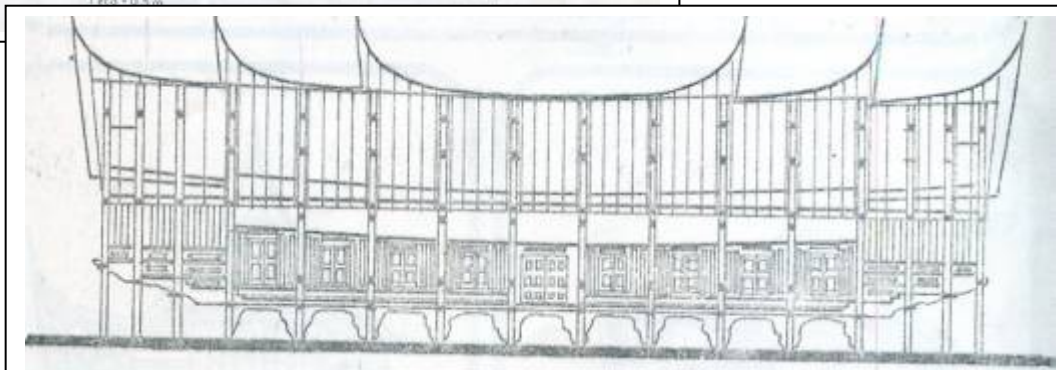
bagian tengah datar. Hal ini merupakan pengaruh atap dari Rumah Gadang tersebut yang tidak rata, tetapi rendah pada bagian belakangnya.



Gambar 32. sketsa struktur utama



Gambar 33. Denah Rumah Gadang



Gambar 34. Potongan memanjang





Gambar 35. Potongan melintang

## 2.13

## TAHAPAN PEMBANGUNAN

Untuk mendirikan sebuah Rumah Gadang, masyarakat tidak bisa langsung memutuskan sendiri. Sebelumnya harus dimulai dengan permusyawaratan antara orang-orang yang sekaum. Dalam permusyawaratan tersebut akan dikaji patut tidaknya pembangunan Rumah Gadang tersebut dilaksanakan. Hal ini dilihat dari segi kepentingan satu-satu dan kepentingan tidak rusaknya adat. Misalnya ketentuan adat mengatakan bahwa mendirikan Rumah Gadang pada suatu tempat tertentu atau komunitas tertentu memiliki peraturan yang berbeda dengan tempat dan komunitas lain dalam menentukan bentuk dan ukuran serta gonjong Rumah Gadang tersebut.

Sehubungan dengan ketentuan adat tersebut, dalam musyawarah pembangunan Rumah Gadang juga dikaji letak yang tepat serta ukurannya, serta penentuan waktu mulai mengerjakannya. Hasil mufakat tersebut disampaikan kepada Penghulu Suku untuk menyampaikan rencana pendirian Rumah Gadang itu kepada Penghulu Suku lainnya di dalam Nagari atau Dansanak Penghulu

Untuk mendirikan Rumah Gadang dicarikan bahannya ke hutan di mana dipilih kayu yang baik dan tahan lama yang kemudian ditebang dan dipotong menurut ukuran yang dikehendaki, lalu dibawa bersama-sama ke tempat rumah itu akan didirikan. Sebagai sandi tiap-tiap tonggak akan ditegakkan. Pada masa sekarang sandi telah ditukar dengan mempergunakan semen yang dicor. Setelah persiapan-persiapan kerangka rumah sudah siap untuk ditegakkan, selanjutnya tahap kegiatan tersebut dengan *batagak tiang* atau *batagak kudo-kudo*, yaitu kegiatan di mana seluruh tiang dan kerangka rumah mulai dari bangunan bawah, bagian tengah, bagian atas telah siap dilakukan. Dimulai dari mencatak tiang tua, yaitu membuat tiang utama.

Yang dibangun pertama kali adalah rumah bagian bawah. Yang dimaksud dengan bagian bawah adalah dari sandi sampai kepada kandang. Mula-mula tanah di mana tempat bangunan itu didirikan diratakan. Sudah itu dicari batu yang hampir bersamaan besarnya yang digunakan sebagai sandi dari bangunan. Sandi dari bangunan itu

ditanamkan ke tanah sebagai tempat tiang-tiang rumah atau tonggak ditegakkan. Biasanya sandi tersebut luas permukaannya lebih luas daripada garis menengah lingkaran tonggak. Sandi tersebut tidak dipersiapkan atau dibentuk dari batu yang berukuran besar melainkan dicari batu yang mempunyai permukaan yang datar, dan dapat ditanamkan sebagian dari badan batu tersebut ke dalam tanah. Penentuan letak dan bentuk sandi serta cara pemasangannya sangat menentukan kekokohan Rumah Gadang tersebut.

Kemudian kegiatan berikutnya secara berurutan adalah memasang atap, memasang lantai, kemudian memasang dinding, lalu langsung membuat kamar dan seterusnya menyasak rumah atau melekatkan dinding-dinding yang terbuat dari bambu.

Kegiatan terakhir dari tahapan pembangunan Rumah Gadang ialah mengukir dan mencat bagian-bagian dari bangunan yang diperlukan ukiran, dan yang paling akhir adalah membuat parit di sekeliling rumah.

# 3

## KESIMPULAN

Terbentuknya arsitektur vernakular Minangkabau tidak lepas dari aspek-aspek yang mempengaruhi arsitektur vernakular pada umumnya. Karena arsitektur vernakular bisa dikatakan sebagai arsitektur rakyat, maka terbentuknya arsitektur vernakular tersebut akan dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Dari pembahasan aspek-aspek yang mempengaruhi arsitektur tradisional Minangkabau di atas, maka dapat disimpulkan pengaruh aspek-aspek kehidupan terhadap arsitektur Minangkabau adalah sebagai berikut:

		ARSITEKTUR								
		ORIEN TASI	BEN TUK	LOKASI SITE	UKURAN	STRUKTUR	LAYOUT	RUANG	DEKORASI	PERMUKIMAN
ASPEK	SEJARAH	■								
	LEGENDA		■							
	GEOGRAFIS			■	■					
	IKLIM		■			■				
	EKONOMI						■			■
	SISTEM KEMASYARAKATAN		■							
	LOKASI SITE		■					■		
	SOSIAL BUDAYA							■	■	
	TRADISI RITUAL							■		■
	KELUARGA							■		
	AGAMA							■		■
	MATERIAL					■				
	TEKNOLOGI					■				

Tahapan pembangunan arsitektur tradisional Minangkabau:

1. musyawarah
2. pencarian bahan bangunan
3. tanah diratakan, sandi ditanam, tiang ditegakkan
4. pemasangan atap, lantai, dinding, menyasak rumah, melekatkan dinding-dinding
5. mengukir dan mengecat
6. membuat parit di sekitar rumah.

# 4

## PUSTAKA

<http://cyclops.prod.untd.com>

Irwan. \_\_\_\_\_. History of Rumah Gadang. [www.kangguru.org](http://www.kangguru.org)

Tjahjono, Gunawan. 2002. Indonesian Heritage, Arsitektur. Jakarta: Buku Antara Bangsa

Minarsih. 1998. Korelasi Antara Motif Hias Songket Dan Ukiran Kayu Di Propinsi Sumatera Barat (Studi Kasus Daerah Pandai Sikek, Silungkang Dan Kubang). <http://digilib.itb.ac.id>

Prijotomo, Josef. 2004. Arsitektur Nusantara Menuju Keniscayaan. Surabaya: Wastu Lanas Grafika

Syamsidar, B.A. 1991. Arsitektur Tradisional Daerah Sumatra Barat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Yurnaldi, 2000. Bagonjong, Wujud Arsitektur dari Karya Sastra. [www.kompas.com](http://www.kompas.com)

Pauka, Kirstin, 1997. "Silek, The Martial Arts of the Minangkabau in West Sumatra". *Journal of Asian Martial Arts*. Volume 6, Issue 1, pp. 62-79.

Dreyfuss, Hermine L. 1992. A traditional Minangkabau rice-storage building, Sumatra . diakses dari <http://www.photius.com/> pada tanggal 15 Maret 2007

Kosty, Pam. 2002. Indonesia's matriarchal Minangkabau offer an alternative social system. Diakses dari [www.sas.upenn.edu](http://www.sas.upenn.edu) pada tanggal 15 Maret 2007

[www.answer.com](http://www.answer.com)

Rice, Dien A. 1998. Minangkabau Life and Culture.

Papanek, Victor. 1995. The Green Imperative: Ecology and Ethics in Design and Architecture. London: Thames and Hudson.

Waterson, Roxana. 1990. The Living House: An Anthropology of Architecture in South East Asia. Oxford: Oxford University Press.